

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan teknologi dalam era globalisasi ini memunculkan banyak inovasi teknologi terbaru yang semakin canggih. Berkembangnya globalisasi tentu saja menimbulkan berbagai dampak, terkhususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menggunakan perkembangan teknologi dalam proses pelaksanaan belajar-mengajar. Dalam bidang pendidikan, teknologi sudah menjadi segmen dalam revolusi aktivitas belajar-mengajar, terkhusus pada anak usia sekolah yang kini beranjak remaja, yang lahir dan tumbuh dalam era digital. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan bahwa remaja merupakan individu dengan rentang usia 10 – 19 tahun (Amdadi et al., 2021). Melihat dari rentang usia remaja, sumber informasi dan pengetahuan, alat komunikasi, dan media untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar-mengajar merupakan fungsi dari perangkat teknologi dalam dunia pendidikan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa bidang pendidikan telah menjadikan perangkat teknologi seperti gadget atau *smartphone* dan internet menjadi komponen pendukung berjalannya kegiatan belajar-mengajar.

Smartphone atau *gadget* merupakan perangkat teknologi yang menjadi penghubung dengan internet guna menjadi penyedia dalam berbagai kebutuhan, seperti berkomunikasi, hiburan, maupun pendidikan. Seiringnya berkembangnya globalisasi, pengguna *gadget* kini telah menyebar luas dari berbagai kalangan, terkhusus anak usia sekolah dasar. Menurut KPAI pada 2020, terdapat sekitar 71,3% anak usia sekolah memiliki dan menggunakan gadget dalam kurun waktu yang lama dalam sehari. Banyak manfaat yang diberikan gadget dengan beraneka ragam kebutuhan, seperti untuk berkomunikasi hingga untuk penggunaan media sosial yang saat ini menjadi rutinitas seseorang. Adapun pengguna media sosial terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak yang menjadi suatu yang sulit untuk dilepaskan (Awal. K, 2020).

Hal ini sejalan dengan banyaknya media sosial yang muncul dengan versi dan fungsi yang berbeda-beda. Media sosial merupakan media digital yang bentuknya berupa jejaring sosial seperti *Facebook*, *blog*, *wikipedia*, *podcast*, media

berbasis isi seperti *Youtube*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram* dan *TikTok*. Melalui data yang dilansir dari *databoks.katadata.co.id* pada tahun 2024, terdapat 73,7% dari total populasi masyarakat atau 191 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia. Pada tahun 2024, tercatat data mengenai waktu akses media sosial oleh pengguna di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat rata-rata menghabiskan waktu selama 3 jam 14 menit per hari. Berdasarkan peringkat media sosial yang paling banyak digunakan oleh penduduk Indonesia pada tahun tersebut, *TikTok* menempati posisi kelima dengan persentase 34,7% dari total populasi. Sementara itu, posisi teratas ditempati oleh *Youtube*, diikuti oleh *Instagram* dan *Facebook*, yang juga menunjukkan peningkatan penggunaan dibandingkan tahun sebelumnya.

Dengan beragamnya media sosial yang muncul dan peningkatan penggunaannya, termasuk pada golongan anak sekolah dasar, terdapat satu media sosial yang pada saat ini marak digunakan siswa sekolah dasar, yaitu *TikTok*. *TikTok* merupakan media sosial asal Tiongkok yang berbasis audio visual. *TikTok* memberikan fitur terhadap penggunaannya untuk menciptakan video musik dengan durasi singkat dengan tambahan fitur *effect*. Dengan 10 juta pengguna *TikTok* di Indonesia, anak sekolah (peserta didik) merupakan mayoritas dari pengguna media sosial tersebut (Yohana et al., 2020). Keunggulan *TikTok* yang disukai para peserta didik adalah dengan menyediakan wadah bagi peserta didik yang ingin menampilkan konten menarik berupa video yang disesuaikan dengan antusiasmenya. Hal ini menegaskan bahwa *TikTok* merupakan media sosial yang terkenal. Tingkatan (intensitas) pengguna yang mengaksesnya dapat menjadi dimensi dari pemakaian media sosial *TikTok* ini.

Intensitas penggunaan media sosial *TikTok* adalah tingkat ketertarikan dan perhatian seseorang terhadap penggunaan media sosial berdasarkan frekuensi dan kekuatan dalam penggunaannya. Dengan hal ini, tujuan penggunaan media sosial memiliki hubungan erat dengan kebutuhan dan keinginan. Kuantitas dan kualitas intensitas penggunaan media sosial merupakan dua indikator dari konsep pemenuhan kebutuhan dalam media sosial (Y. Olufadi, 2016). Faktor intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat pada tingkat perhatian dan kesadaran saat menggunakan media sosial, serta jumlah waktu yang dihabiskan dan frekuensi yang digunakan (Al Aziz., 2020). Berdasarkan hal tersebut, siswa yang memiliki

intensitas penggunaan media sosial yang tinggi akan menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di media sosial, tergantung pada lama dan frekuensi penggunaan media sosial dari siswa itu sendiri (Hana et al., 2022).

Dengan demikian, sebagian besar siswa tidak akan menghadapi kesulitan dalam menggunakan fitur-fitur menarik *TikTok*, mengingat *TikTok* tersedia bagi siswa secara bebas (Yang et al., 2020). Melihat *TikTok* yang tersedia untuk semua usia terkhusus peserta didik, diperlukan penyelidikan lebih lanjut terkait pemilahan konten yang baik dan buruk, antara yang mendidik dan menyinggung. Zahrani mengatakan bahwa “Setiap anak terlahir dengan rasa ingin tahu yang alami untuk mengetahui bagaimana cara dunia bekerja”. Akibatnya, siswa biasanya aktif, tertarik pada apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, serta selalu bereksperimen. (Ariyanti, n.d.). Rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk belajar hal-hal baru akan mendorong minat siswa pada banyak hal semakin luas. Namun, perilaku siswa dapat dipengaruhi saat melihat dan meniru konten pada *TikTok*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di beberapa SDN Kecamatan Cengkareng pada bulan Januari 2024, ditemukan fakta bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar terkhusus siswa kelas V sudah memiliki *gadget* atau *smartphone* dan menggunakan media sosial *TikTok*. Sebagian besar peserta didik mengakui bahwa media sosial *TikTok* merupakan media sosial yang menyenangkan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut membuat peserta didik ingin terus menonton konten-konten *TikTok* tersebut. Media sosial *TikTok* memberikan dampak positif dalam bidang informasi dan hiburan di kalangan peserta didik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan media sosial *TikTok* terlebih pada sikap atau perilaku peserta didik. Apabila peserta didik sudah mengakses media sosial *TikTok*, mereka cenderung akan lupa waktu bahkan menghabiskan waktu hingga berjam-jam untuk mengakses *TikTok* (Izza., 2022). Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial *TikTok*, dapat dinyatakan bahwa peserta didik cenderung bergantung pada keberadaan *smartphone* atau *gadget* dan media sosial. Penggunaan media sosial inilah yang mendorong lahirnya inovasi-inovasi

baru mengenai informasi beragam dalam waktu cepat (Purnomo, Ratnawati, & Aristin., 2017).

Banyaknya pengguna yang memiliki media sosial *TikTok* karena perkembangan teknologi yang semakin kompleks saat ini disebabkan oleh mudahnya dalam mengakses *TikTok* dari berbagai kalangan, mulai dari dewasa hingga anak-anak sekalipun. *TikTok* telah menjadi salah satu wadah bagi masyarakat luas dalam menuangkan pendapat, pemikiran, serta menjadi cara baru dalam berekspresi. Berbeda dengan zaman sebelumnya, saat ini mayoritas siswa sekolah dasar menjadikan media sosial, yang salah satunya *TikTok*, menjadi media dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dan *UNICEF* menjelaskan bahwa sebanyak 79,505 anak-anak dan remaja merupakan pengguna media sosial aktif. Dalam hasil survei pada Garuda Website juga menyatakan bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan kota dengan jumlah pengguna *TikTok* anak-anak tertinggi di Indonesia. Menurut riset yang dilakukan oleh Dipstrategy pada 2022, pengguna *TikTok* di Indonesia yang berusia 10–19 tahun mencapai 32,5% dari total pengguna. Kelompok usia ini merupakan yang terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya, seperti 20–29 tahun (29,5%) dan 40–49 tahun (13,9%). Dalam website nya, Goodstats mendata bahwa Pengguna *TikTok* di Indonesia menghabiskan rata-rata 38 jam 26 menit per bulan. Durasi ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama di kalangan remaja yang cenderung lebih aktif di media sosial. Oleh karena itu, media sosial *TikTok* memiliki hubungan yang melekat dengan nilai-nilai etika, moral, serta spiritual secara keseluruhan.

Dengan kemajuan teknologi yang terjadi, mendorong masyarakat berada pada zaman modern yang saat ini serba canggih dan mudah, dengan pendukungnya yaitu *gadget* dan internet. Hal ini juga yang menjadikan orang tua memfasilitasi anak-anaknya dengan *gadget* dengan tujuan untuk mengakses informasi yang diinginkan dan dibutuhkan. Namun, banyaknya kemunculan media sosial, yang salah satunya adalah *TikTok*, mendorong anak tersebut dalam menggunakannya. Penggunaan media sosial *TikTok* yang berlebihan oleh siswa tanpa bantuan orang dewasa dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Sebagai

platform video pendek, *TikTok* memberi anak-anak akses ke berbagai konten, baik positif maupun negatif.

Dalam penggunaannya, *TikTok* dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Dengan menampilkan konten yang menormalisasi penghinaan atau ejekan, membuat *TikTok* turut andil sebagai penyebab dari perilaku *bullying* di sekolah anak. Sejalan dengan penggunaannya pada siswa sekolah dasar, apabila siswa menonton konten yang berisi perilaku *bullying* yang mendapatkan dukungan, perhatian, atau bahkan dianggap sebagai suatu hal yang lucu dan menarik oleh penonton lain, tidak menutup kemungkinan siswa yang melihat konten tersebut akan berspekulasi bahwa tindakan tersebut dapat diterima atau bahkan dianggap “keren”. Kondisi ini mengganggu karena siswa yang sering terpapar konten semacam itu dapat menyerapnya tanpa filter dan menganggap perilaku tersebut wajar. Akibatnya, persepsi yang salah tentang interaksi sosial yang diterima atau dianggap lucu di media sosial dapat mengubah norma sosial yang seharusnya membentuk perilaku saling menghormati dan empati. Selain itu, tren dan tantangan yang viral di *TikTok* juga dapat memicu *bullying*. Tren tertentu menghalangi anak-anak untuk melakukan *prank* atau tindakan berlebihan terhadap teman sekelas mereka, yang dapat mempermalukan atau menyakiti orang lain. Anak-anak melakukan tindakan yang merugikan temannya karena tekanan sosial untuk menjadi "keren" atau populer. *TikTok* bukan hanya media hiburan; jika digunakan dengan salah, itu juga dapat memicu perilaku negatif.

Sebaliknya, apabila media sosial *TikTok* memuat konten positif dengan memperlihatkan dampak buruk dari *bullying* atau memberikan apresiasi terhadap tindakan anti-*bullying*, siswa dapat belajar bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan negatif dan harus dihindari. Oleh karena itu, *TikTok* menjadi salah satu media yang dapat membawa dampak terhadap siswa, baik positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat tergantung dari jenis konten yang mereka lihat dan konsekuensi yang terlihat dari perilaku yang mereka lihat di konten *TikTok* tersebut.

Perilaku *bullying* belakangan ini menjadi salah satu masalah sosial yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak dan remaja. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mendata bahwa terdapat 141 kasus perundungan (*bullying*) di dunia pendidikan selama tahun 2024. Dalam kasus ini,

siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan korban perundungan terbanyak, yaitu 26%, lalu SMP sebanyak 25%, dan terakhir SMA/SMK sebanyak 18,75%. Selain itu, FGSI mencatat bahwa pelaku perundungan terbanyak dilakukan oleh teman sebayanya, yaitu 39%. Adapun jenis *bullying* yang paling sering dialami korban yaitu *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%) dan *bullying* psikologis (15,12%). Dalam data FGSI, dalam kasus perundungan dalam satuan pendidikan, sebanyak 30% terjadi di jenjang SD/ sederajat, 50% di jenjang SMP/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat.

Melihat banyaknya masyarakat khususnya siswa sekolah dasar yang menggunakan media sosial *TikTok*, hal ini tidak menutup kecenderungan penyalahgunaan media sosial, yaitu perilaku *bullying* (Riswanto & Marsinun., 2020). Hal ini sejalan dengan Teori Albert Bandura mengenai *Social Learning Theory* pada tahun 1977 dalam Buku *Theories of Learning* karya Ernest R. Hilgard yang terbit pada tahun 2008. Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain, terutama dalam konteks media. Teori ini relevan dengan bagaimana *TikTok* berpengaruh dengan pemahaman mengenai *bullying*. *TikTok* secara aktif menampilkan konten positif dan negatif. Ketika penggunaanya, khususnya siswa menonton konten yang mengandung *bullying* seperti ejekan, *body shamming*, atau *prank* yang merendahkan orang lain, siswa yang melihat konten tersebut akan memberikan atensi (perhatian) pada konten tersebut lalu menyimpan informasi tersebut dalam ingatan (retensi). Selain itu, pengguna dapat meniru perilaku *bullying* baik secara daring maupun during apabila pengguna tersebut merasa mampu meniru perilaku tersebut (reproduksi) dan melihat bahwa dengan melakukan hal tersebut pelaku mendapatkan banyak perhatian atau dukungan dari pengguna lain.

Sebaliknya, konten yang diamati dapat membantu penggunaanya untuk belajar mengenai *bullying*, seperti apa itu *bullying*, jenisnya, atau dampaknya. Dengan melihat hal itu, dapat dijadikan sebagai proses belajar sosial yang dapat mendorong perilaku positif siswa yang melihatnya. *TikTok* tidak hanya dapat berfungsi sebagai media yang mendorong perilaku *bullying* apabila konten negatif menjadi lebih populer dan mendapatkan banyak dukungan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat edukasi yang baik jika digunakan untuk menyebarkan nilai-

nilai anti-*bullying*. Oleh karena itu, teori Bandura membantu menjelaskan bagaimana observasi dapat digunakan untuk mempelajari dan meniru tindakan *bullying* di media sosial. Teori ini juga menunjukkan betapa pentingnya konten dan reaksi sosial dalam membentuk pemahaman.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hal serupa. Pertama yaitu penelitian berjudul “Peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas 5 dan 6 dalam Penggunaan *TikTok*” oleh Dewi Purwanti dan Oman Farhurohman pada tahun 2022. Penelitian ini meneliti 80 siswa dari kelas 5 dan 6 SD Negeri 3 Labuan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *TikTok* memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik (Purwanti, D., & Farhurohman, O., 2022). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *TikTok* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter siswa, dimana melalui platform ini siswa dapat mengekspresikan diri melalui video dengan menari dan meniru gerakan yang sedang tren pada aplikasi *TikTok*.

Penelitian berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial *TikTok* terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar” pada tahun 2024 oleh Fifi Wahdalia Annida dkk. Penelitian ini meneliti 5 peserta didik, dengan 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan dari SDN 1 Larikrejo. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh positif dan negatif dari penggunaan media sosial *TikTok*. Pada pengaruh positifnya yakni penggunaan *TikTok* dapat mendorong kreativitas siswa, dapat memacu siswa untuk mengembangkan hobi dan bakat yang sebelumnya belum ditemukan atau dikembangkan oleh siswa, serta menambah pengetahuan siswa. Namun, pada pengaruh negatifnya yaitu peserta didik sering kali menunda bahkan meninggalkan kewajiban yang harus dilakukan seperti beribadah, belajar, dan membantu pekerjaan di rumah (Annida et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian berjudul “Rendahnya Penerapan Sila ke-2 Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial *TikTok*” pada tahun 2023 oleh Alissa Isni Silviani Sutadi dkk. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber informasi seperti artikel, video dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *TikTok* merupakan salah satu media sosial yang dapat berdampak negatif bagi kalangan anak-anak dan remaja. Adapun konten yang memicu munculnya dampak negatif dari penggunaan *TikTok* seperti konten

bullying dan *body shaming*. Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya penerapan nilai sila kedua Pancasila pada konten-konten *TikTok* yang ada.

Penelitian berjudul “Analisis Dampak Media Sosial *TikTok* terhadap Nilai Moral pada Anak Sekolah Dasar di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora” pada tahun 2022. Penelitian ini diteliti oleh Laeli Mualinda Hikmah dkk. Penelitian ini meneliti 14 siswa, guru kelas serta orang tua dari SD Negeri 3 Ketileng. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media sosial *TikTok* dapat berdampak negatif bagi nilai moral yaitu sikap hormat dan tingkat emosional siswa kurang stabil serta sering berkata kasar. Penggunaan *TikTok* juga berdampak bahwa siswa dapat menyerap konten negatif dari *TikTok* seperti konten *bullying* dan *body shaming* (Hikmah, L. M., et al., 2022).

Selain itu, penelitian berjudul “Analisis Media Sosial *TikTok* dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelas V SDN Langenharjo 02 Pati” pada tahun 2022. Penelitian ini diteliti oleh Ahmad Elwi Yusro dkk. Penelitian ini meneliti siswa kelas V SDN Langenharjo 02 Pati. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu peran guru dan orang tua. Selain itu, penggunaan media sosial *TikTok* juga memiliki berbagai dampak pada karakter sopan santun siswa. Dampak tersebut mencakup siswa yang meniru bahasa baru dari konten video *TikTok*, menjadi malas belajar, dan sering membantah (Yusro, A. E., et al., 2023).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa media sosial *TikTok* memiliki manfaat yang beragam, seperti untuk media hiburan, sarana informasi maupun sebagai media bagi siswa untuk mengapresiasi diri melalui video. Penelitian lainnya juga menyatakan media sosial *TikTok* memberikan dampak positif terhadap perilaku para siswa. Namun, terdapat juga dampak negatif dari media sosial *TikTok* yang berpengaruh terhadap perilaku siswa. Dari banyaknya perilaku negatif yang terjadi dalam ruang lingkup siswa sekolah dasar, perilaku *bullying* pada penggunanya yang berusia sekolah dasar. Melihat penemuan dari penelitian sebelumnya serta masalah yang muncul telah menarik minat peneliti untuk mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *TikTok* dan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa sekolah dasar. Kajian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana media sosial *TikTok* membentuk atau

memengaruhi pemahaman siswa terhadap *bullying*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi edukasi dan pencegahan *bullying* sejak dini. Berdasarkan permasalahan di bidang pendidikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam dengan judul penelitian “Hubungan Penggunaan Media Sosial *TikTok* dan Pemahaman Mengenai *Bullying* pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya penggunaan media sosial *TikTok* yang berdampak negatif bagi siswa sekolah dasar;
2. Rutinitas penggunaan media sosial *TikTok* mempengaruhi perubahan sikap siswa dengan *bullying* dan lebih mengikuti perkembangan atau tren *TikTok*;
3. Maraknya sikap dan perilaku siswa yang mengandung bahasa atau tindakan yang kurang mencerminkan nilai kemanusiaan seperti kurangnya empati, maraknya *bullying* dan *body shaming* serta tindakan yang tidak beradab.
4. Terdapat kekhawatiran bahwa intensitas penggunaan *TikTok* yang tinggi dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang apa itu *bullying*, dampaknya, dan bagaimana mengenalinya.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang diteliti oleh peneliti ini difokuskan pada hubungan antara Penggunaan Media Sosial *TikTok* dan Pemahaman Mengenai *Bullying* pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat Hubungan Penggunaan Media Sosial *TikTok* dan Pemahaman Mengenai *Bullying* pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan media

sosial *TikTok* dan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Cengkareng Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, serta sebagai bahan masukan dalam ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajar terkait hubungan media sosial *TikTok* dan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, serta sebagai bahan masukan dalam ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajar terkait hubungan media sosial *TikTok* dengan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran orang tua dalam menyikapi penggunaan media sosial *TikTok* oleh anak-anak serta menjadi acuan bagi orang tua untuk mengevaluasi cara mendidik dan memperhatikan sikap dan perilaku anak, terutama pada perilaku *bullying* dengan teman sebaya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah untuk penelitian sejenis.